

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan tempat banyak orang (pasien) ingin mendapatkan perawatan yang baik dan kesembuhan. Keluhan dan gejala akibat satu penyakit yang awalnya diderita pasien dapat bertambah penyakit lain seiring dengan proses perawatan di rumah sakit. Tingginya angka infeksi nosokomial menjadi masalah yang sangat penting di suatu rumah sakit. Jika kondisi seorang pasien menjadi buruk maka lama perawatan pasien akan bertambah panjang, hal tersebut sangat merugikan pasien dan keluarga karena semakin lama pasien dirawat maka akan semakin bertambah biaya rawat (Shalini, et al., 2015).

Data *World Health Organization* (WHO) di 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili wilayah Asia Tenggara, Eropa, Timur, Mediterania dan Pasifik Barat menunjukkan bahwa rata-rata 8,7% pasien menderita infeksi yang didapat di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain (infeksi nosokomial) (Soedarto, 2016). Lebih dari 1,4 juta orang di seluruh dunia atau sekitar 5%-25% dari pasien yang dirawat di rumah sakit terkena komplikasi infeksi yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan (Bowler & Scarborough, 2020).

Kegagalan dalam melakukan cuci tangan yang benar dianggap sebagai penyebab utama HAIs . *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa jika kepatuhan cuci tangan terjadi peningkatan dari buruk (kurang dari 60%) menjadi sangat baik (lebih dari 90%) maka akan terjadi penurunan angka HAIs sebesar 24%. Beberapa penelitian lain sudah menjelaskan kepatuhan cuci

tangan dapat menurunkan angka infeksi MRSA (*Methicillin Resistant Staphylococcus Aureus*) sebesar 48,2 - 87%. Jika dihitung secara cost benefit pada rumah sakit dengan 200 tempat tidur, peningkatan kepatuhan cuci tangan sebesar 1% dapat menghemat pengeluaran biaya rumah sakit sebesar 39.650 dolar setiap tahunnya atau sekitar 550.000.000 rupiah. Studi di Amerika Serikat didapatkan data tingkat kepatuhan cuci tangan perawat rendah sekitar 50%, di Australia 65% dan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) pada tahun 2008 sampai 2010 sekitar 60%.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Januari 2020 didapatkan data dari komite Pencegahan Pengendalian Infeksi (PPI) Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang bahwa bulan Januari sampai Desember 2019, data kepatuhan cuci tangan perawat sebanyak 92,21%. Saat lima moment: hasil sebelum kontak dengan pasien sebanyak 94,07%, sebelum melakukan tindakan aseptik sebanyak 98,35%, setelah terkena cairan tubuh pasien sebanyak 99,84%, setelah kontak dengan pasien sebanyak 97,90%, setelah kontak dengan lingkungan pasien sebanyak 90,52%; Sementara data jumlah kejadian Infeksi nosokomial sebesar 6%. Hasil wawancara dengan Tim PPI RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang menunjukkan bahwa belum ada penelitian tentang kepatuhan perawat dalam melakukan 5 momen dan 6 langkah cuci tangan.

Saat ini angka kejadian infeksi nosokomial dijadikan sebagai salah satu tolak ukur mutu pelayanan rumah sakit, Salah satu pencegahan penyebaran infeksi nosokomial di rumah sakit adalah dengan melaksanakan aturan cuci tangan bagi petugas kesehatan secara tegas. Cuci tangan yang baik merupakan

cuci tangan yang dilakukan sesuai prosedur dan pada waktu lima *moment*, yakni sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, setelah terkena cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien dan setelah kontak dengan lingkungan pasien. Penelitian Shalini *et al.* (2015) menunjukkan bahwa rendahnya pengawasan dan kualitas praktisi kesehatan dalam melakukan *hand hygiene* dapat menghambat penurunan infeksi nosokomial.

Melakukan cuci tangan pada kelima *moment* tersebut perlu keinginan dari dalam diri perawat itu sendiri (motivasi). Motivasi merupakan suatu dorongan seseorang dalam melakukan tingkah laku untuk mencapai tujuan. Tinggi rendahnya motivasi setiap orang berbeda-beda. Teori motivasi Abraham Maslow berdasarkan hirarki kebutuhan mengemukakan bahwa kebutuhan manusia berjenjang dari fisiologis, keamanan dan keselamatan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri (Andjarwati, 2015). Jika seseorang memiliki motivasi maka seharusnya dapat menimbulkan kepatuhan untuk melakukan cuci tangan.

Kepatuhan merupakan perilaku yang dapat diobservasi dan dapat diukur. Motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang seimbang, maksudnya semakin tinggi motivasi yang ada pada diri seseorang maka akan semakin tinggi pula kepatuhannya (Sani & Pratiwi, 2017). Penelitian Putri (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tanggung jawab dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan di RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro, dan penelitian Sani & Pratiwi (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan 6 langkah cuci tangan dengan benar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan 5 Momen dan 6 Langkah Cuci Tangan di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.”

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### 1. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Subyek penelitian terbatas pada perawat pelaksana yang bertugas di ruang rawat inap laki-laki dewasa usia lanjut (DUL) RSJ Dr. Radjiman Wideodiningrat Lawang.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan 5 Momen dan 6 Langkah Cuci Tangan di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan 5 momen dan 6 langkah cuci tangan di ruang rawat inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi motivasi perawat dalam melakukan cuci tangan 5 momen dan 6 langkah di ruang rawat inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan 5 momen di ruang rawat inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan 6 langkah di ruang rawat inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
- d. Menganalisis hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan 5 momen di ruang rawat inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
- e. Menganalisis hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan 6 langkah di ruang rawat inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Rumah Sakit

Perawat dapat mempertahankan atau meningkatkan motivasi dan kepatuhan dalam melakukan cuci tangan 5 momen dan 6 langkah untuk mengurangi resiko terjadinya HAIs di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

### 2. Institusi

Penelitian ini dijadikan *evidence based practice* untuk meningkatkan motivasi dan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan 5 momen dan 6 langkah.

### 3. Masyarakat

Pasien terbebas dari resiko HAIs yang muncul akibat ketidakpatuhan perawat untuk melakukan dalam melakukan 5 momen dan 6 langkah cuci tangan